

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kegiatan menulis termasuk kegiatan yang penting untuk dikembangkan. Dengan kegiatan menulis, segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dapat dituangkan menjadi sebuah tulisan. Matsumara (2015, hlm. 417) mengatakan menulis penting sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan dan subjek pengetahuan dalam materi pelajaran serta untuk mengekspresikan segala sesuatu yang diketahui. Selain itu, ide yang sudah ada dituangkan dalam tulisan dengan cara berlatih dan rajin menulis. Seperti yang dinyatakan oleh Bossavit dan Gailot (2005, hlm. 288) menulis baik untuk meningkatkan efektivitas dalam menyebarkan ide-ide penting dan memfokuskan pikiran.

Penting untuk diketahui, ada beberapa manfaat dari menulis. Menulis termasuk proses penyampaian pesan dalam bentuk tulisan. Pesan tersebut berisi gagasan yaitu berupa informasi yang ingin disampaikan melalui media tulis. Informasi yang diperoleh dari tulisan diharapkan mampu diserap dan dipahami oleh pembaca, maka manfaat dari isi tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Menulis sebagai tugas yang kompleks dan menuntut dalam menyajikan motivasi. Dimulai dengan tugas yaitu, penulis harus menetapkan ide, menghasilkan ide-ide, mengatur ide-ide tersebut, dan menemukan bahasa yang sesuai untuk mengungkapkan makna, sambil mempertimbangkan kebutuhan pembaca untuk memberikan umpan balik (Machartur, 2015, hlm. 1). Selain itu, penelitian telah menyoroti pentingnya menulis dalam mengembangkan kemampuan untuk berfikir, transformasi pengetahuan, berkomunikasi ekspresi, dan mengisi kesenjangan pengetahuan (Zhancetta, 2015, hlm. 524).

Berkenaan dengan kegiatan menulis tersebut, materi menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia satu diantaranya mengenai menulis teks eksposisi. Tujuan dari teks eksposisi yaitu agar pembaca mendapatkan pengetahuan baru tanpa memengaruhi pembaca. Manfaat teks eksposisi bagi siswa yaitu, siswa dapat memaparkan informasi yang dimilikinya untuk diketahui orang banyak dalam sebuah teks. Sesuai yang dikemukakan oleh Flood (2014, hlm. 786)

menulis teks eksposisi bermanfaat bagi siswa yaitu untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis dan menambah pengetahuan lainnya. Selain itu, melalui menulis teks eksposisi siswa diminta untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang kompleks, mengatur informasi dengan cara baru, dan menambah wawasan yang baru secara kritis hal tersebut sesuai pernyataan dari Donlan (1976, hlm. 9).

Pemilihan teks eksposisi sebagai materi yang akan diteliti berdasarkan dari manfaat yang telah disampaikan sebelumnya yaitu, pertama, melalui teks eksposisi dapat menambah pengetahuan dengan banyak membaca informasi terkini dan belajar untuk memaparkan pendapat dalam menyampaikan informasi tersebut. Kedua, menambah perbendaharaan kata. Ketiga, siswa mampu merangkaikan kata-kata serta kalimat yang meyakinkan para pembaca sehingga dari hasil tulisan siswa tersebut bisa bermanfaat untuk menambah wawasan bagi orang yang telah membacanya. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Alexander (2010, hlm. 83) menyampaikan bahwa teks eksposisi sangat penting karena melalui eksposisi dapat memotivasi dan memberikan kontribusi positif terhadap pembaca.

Selain itu, tujuan dari karangan eksposisi yaitu agar pembaca mendapatkan pengetahuan baru tanpa memengaruhi pembaca. Kosasih (2014, hlm. 24) menambahkan bahwa pembaca atau pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian dan kesadaran tertentu dari teks eksposisi, tidak sekedar pengetahuan dan wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut. Manfaat karangan eksposisi bagi siswa yaitu siswa dapat memaparkan informasi yang dimiliki untuk diketahui orang banyak dalam sebuah teks.

Di balik pentingnya kegiatan menulis terutama menulis teks eksposisi. Perlu disadari bahwa kegiatan menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan kepercayaan diri siswa berdasarkan temuan oleh Brown dan Hood (1993, hlm. 3) pertama, bahwa menulis sebagai kemampuan yang permanen dalam pembelajaran bahasa dari pada keterampilan lain seperti berbicara sehingga keterampilan menulis lebih sulit bagi siswa. Kedua, bahwa siswa sering merasa

bahwa tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa yang diperlukan jika dituntut untuk menulis. Hambatan ketiga, tulisan harus benar sesuai tuntutan dari konteks yang diinginkan.

Seperti yang disampaikan oleh Hyland (2002, hlm. 14) bagi orang, menulis menjadi kegiatan yang sulit karena memiliki struktur yang rumit dan hanya bisa dipelajari dengan mengembangkan kemampuan untuk memanipulasi tata bahasa. Kesulitan yang sering dialami yaitu merangkaian kata-kata dalam bahasa tulis yang menyebabkan kebingungan dalam menyampaikan tujuan yang hendak disampaikan. Seperti yang dibuktikan oleh Wolf (1996, hlm. 269) studi menyelidiki bagaimana pengalaman pengolah kata mempengaruhi kinerja penilaian langsung siswa pada menulis. Hasilnya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa tentang menggunakan pengolah kata untuk menulis, tentang siswa yang kurang pengalaman menulis dengan pengolah kata menerima nilai lebih rendah saat menulis esai; dan perbedaan dalam panjang, kerapian, mekanik kebenaran, dan nada siswa menulis sebagai hubungan dengan pengalaman dengan pengolah kata. Sejalan dengan pembuktian yang dilakukan, membuktikan hasil dari Penilaian Nasional Pendidikan kemajuan menunjukkan bahwa hanya sekitar kuartal siswa memenuhi standar untuk mahir menulis (Nasional Pusat Statistik pendidikan, 2012). Siswa yang tidak bisa menulis dengan baik berada pada kerugian yang signifikan seperti yang dibuktikan oleh Matsumara (2015, hlm. 417).

Berdasarkan temuan tersebut, kesulitan yang paling banyak ditemukan dalam kegiatan menulis yaitu mengenai pengolahan kata yang akan dituliskan sebagai kalimat. Kata yang sudah ada di dalam pikiran sulit untuk dituangkan menjadi kalimat sehingga tujuan yang dimaksud tidak tersampaikan pada pembaca. Khususnya bagi siswa, kurangnya pengalaman yang dimiliki siswa mengakibatkan semakin sulitnya siswa menulis. Hasil tulisan siswa menjadi tidak selesai karena ide dalam pikiran sudah tidak ada lagi.

Dalam dunia pembelajaran, untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, tidak akan pernah terlepas dari permasalahan. Secara khusus pembelajaran menulis selalu dihadapkan dengan kendala-kendala yang tidak pernah selesai. Penelitian

yang berhubungan dengan pembelajaran senantiasa dilakukan guna perbaikan-perbaikan proses pembelajaran yang belum mencapai sasaran. Permasalahan umum yang sering dijumpai. Permasalahan yang juga sering muncul pada siswa khususnya pada kegiatan menulis selain kesulitan mengembangkan ide, yaitu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manullang (2012, hlm. 1) fenomena ini merupakan bukti-bukti empiris yang menunjukkan siswa masih percaya bahwa belajar menulis sulit. Pemikiran ini didorong oleh tradisional belajar. Keberpihakan pembelajaran pusat pada guru sering dilaksanakan di sekolah. Keadaan seperti itu memengaruhi pola pikir siswa. Jadi mereka kesulitan menulis dan bahkan kemampuan untuk membangun paragraf rendah.

Kesulitan menulis berkaitan pula dengan kesulitan siswa menulis teks eksposisi. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi dengan ditunjukkan siswa belum mampu menguasai pembelajaran menulis teks eksposisi dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan pembelajaran yang telah dilakukan, ada beberapa permasalahan muncul dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Pertama, rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis. Dapat dilihat ketika pembelajaran menulis, siswa banyak meniru tugas siswa lain atau menyalin kembali contoh yang telah diberikan oleh guru. Kedua, minimnya penguasaan kosakata siswa. Penguasaan kosakata siswa masih terbatas, hal ini terlihat dari minimnya informasi yang disampaikan oleh siswa melalui tulisannya. Ketiga, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa masih sulit memahami konsep tentang karangan eksposisi. Keempat, siswa kurang mampu menyusun kalimat secara logis (Helti, 2014, hlm. 13).

Kesulitan tersebut dibuktikan pula oleh Aji (2016, hlm. 35) pada kegiatan observasi awal pratindakan yang dilakukan pada siswa kelas kelas VII G SMP Negeri 3 Colomadu. Tahun pembelajaran 2013/2014 diketahui bahwa nilai hasil pembelajaran menulis teks eksposisi masih rendah atau belum memenuhi KKM, begitu pula proses pembelajarannya. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi masih sulit dan perlu untuk dicari solusi agar siswa akan lebih memahami menulis teks eksposisi dengan baik.

Selain informasi tentang kesulitan pembelajaran menulis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti juga telah memperoleh informasi dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Januari 2017 dengan mewawancarai guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VIII SMPN di Kabupaten Sanggau. Ibu Wahyu Riyani, S. Pd guru di SMPN 3 Tayan Hilir mengatakan bahwa kemampuan menulis siswa masih sangat rendah, masih di bawah batas nilai ketuntasan, siswa tidak bersemangat jika ditugaskan untuk menulis, dan dari segi tulisan, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf masih belum mencapai standar yang diharapkan. Ibu Ismaya S, Pd guru di SMPN 4 Meliau juga mengungkapkan pada kegiatan menulis siswa yang masih belum maksimal, pada kalimat yang ditulis siswa tidak lengkap dan tidak selesai, tidak menggunakan tanda baca, paragraf yang tidak padu, dan tulisan siswa yang tidak jelas. Selanjutnya ditambahkan oleh Pak Timotius Aspandi, S. Pd, guru SMPN 6 Parindu kendala yang dirasakan yaitu anak kurang konsentrasi, pemahaman anak tentang kegiatan menulis masih kurang, siswa masih kesulitan menuangkan ide, kalimat yang siswa tulis tidak padu, pemilihan kata masih tidak sesuai, jika ditugaskan menulis tidak pernah sampai selesai.

Berkaitan dengan permasalahan tentang menulis tersebut, maka peneliti bekerja sama dengan guru bidang studi akan mengembangkan model pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Joyce (2009, hlm.45) penggunaan model pembelajaran tujuan utamanya untuk mempengaruhi pendidikan secara umum yaitu terhadap perubahan sikap siswa dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran berbantuan media tersebut diharapkan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti pernyataan Mulyasa (2015, hlm. 134) guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan apa saja yang dipelajarinya.

Pemilihan model pembelajaran berbasis proyek tidak terlepas dari kegunaannya sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Pembuktian penelitian yang dilakukan Shih (2010, hlm. 60) menyimpulkan bahwa

pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kinerja siswa menjadi lebih baik dan memperluas pengalaman belajar yang disebabkan kegiatan pembelajaran bersumber dari kehidupan nyata. Ditambahkan pula, hasil penelitian Kanter dan Konstantopoulus (2010, hlm. 880) menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan prestasi akademik pada aspek pengetahuan pedagogis siswa, hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran siswa merancang ilmu pengetahuannya sendiri melalui menginvestigasi, menganalisis, dan menjelaskan konsep.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, demi memperbaiki proses pembelajaran yang dipermasalahkan, peneliti akan mengembangkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang biasa disingkat menjadi PjBL. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peneliti mencoba merancang pengembangan sebuah model pembelajaran yang dipadukan dengan fotografi dokumenter sosial. Berdasarkan pengembangan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Pada model pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa proyek sebagai media pembelajarannya berbantuan fotografi dokumenter sosial sebagai alat media yang digunakan dalam proses proyek untuk menghasilkan produk berupa tulisan eksposisi oleh siswa.

Pemilihan model pembelajaran berbasis proyek tidak terlepas dari kegunaannya sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Abidin (2014, hlm. 167) menyatakan model pembelajaran berbasis proyek dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkeaktifan, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa. Hal tersebut bersesuaian dengan pembelajaran menulis teks eksposisi yang

mengharapkan kepercayaan diri siswa muncul saat menulis agar hasil tulisan siswa menjadi kreatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, sudah banyak penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk mengatasi berbagai penelitian pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan Shih (2010, hlm. 60) menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran model PJBL dengan sesuai dengan RPP dan masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan uji beda rata-rata, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model PjBL lebih meningkatkan literasi sains siswa baik aspek pengetahuan sains, proses sains, dan sikap sains dibandingkan dengan pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan respon positif terhadap penerapan pembelajaran model PjBL.

Menurut Alacapinar (2008, hlm. 18) pembelajaran berbasis proyek bertujuan mempermudah pengembangan keterampilan dan sikap siswa baik secara individu maupun kelompok dalam pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai studi tentang siswa baik secara individu maupun kelompok untuk waktu tertentu dengan partisipasi aktif untuk mencapai produk tertentu atau hasil (Bilgin et al, 2014, hlm. 4). Sejalan dengan hal tersebut, Abidin (2014, hlm. 167) model pembelajaran berbasis proyek dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa. Hal tersebut bersesuaian dengan pembelajaran menulis teks eksposisi yang mengharapkan kepercayaan diri siswa muncul saat menulis agar hasil tulisan siswa menjadi kreatif.

Penelitian ini tidak bisa terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berkaitan dengan permasalahan tentang pengembangan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi pada pembelajaran

menulis teks eksposisi di kelas. Penelitian yang pernah dilakukan yaitu, pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Winata (2016) dari Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitian Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Keterkaitan dengan Kemampuan Berpikir Kritis. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rustandi (2015) dari Universitas Pendidikan Indonesia berjudul Penerapan Model *Project Based Learning* Berorientasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran menulis Cerpen. Ketiga, penelitian berikutnya oleh Fuadin (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia berjudul Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Induktif Kata Bergambar Berorientasi Wawasan Kebudayaan Nusantara. Penelitian selanjutnya oleh Isroyati (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitian Penerapan Metode Sugesti-Imajinatif dengan menggunakan Media Gambar Fotografi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Solihat (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitian Penerapan Model Struktur Fase Mark Fishman Berbasis Media Gambar Fotografi pada Pembelajaran Menulis Teks Berita.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan awal pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana rancangan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi dokumenter sosial pada pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sanggau?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi dokumenter sosial pada pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sanggau?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian untuk hal-hal berikut, yaitu:

1. mendeskripsikan keadaan awal pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sanggau
2. mengetahui rancangan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi dokumenter sosial pada pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sanggau
3. mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi dokumenter sosial pada pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sanggau.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang akan dijabarkan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat bagi Guru**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dengan adanya model pembelajaran dapat menambah kreatifitas guru mengenai pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

##### **2. Manfaat bagi Siswa**

Bagi siswa diharapkan melalui penelitian ini memudahkan cara siswa menuangkan ide-idenya dalam menulis dan menganggap bahwa menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan serta mudah dilakukan. Diharapkan tidak terbatas hanya untuk menulis teks eksposisi karena model yang diperkenalkan ini bisa digunakan dalam kegiatan menulis lainnya. Selain itu bagi kelas, diharapkan melalui model pembelajaran berbasis proyek berbantuan fotografi dokumenter sosial pada pembelajaran menulis teks eksposisi proses pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif, dan menambah kreatifitas siswa.

##### **3. Manfaat bagi Peneliti**

Menambah pengalaman tentang mengembangkan model pembelajaran menulis yang tepat sehingga nantinya memiliki pengalaman dalam memilih dan menggunakan model yang sesuai dan dapat diterapkan pada

proses pembelajaran. Selain itu, menjadi peluang bagi peneliti untuk menjadi motivator dalam bidang pembelajaran.